



Revitalisasi Pasar, Upaya Modernisasi Pasar Tradisional



FOTO: FOTO: DOMINEN

membangun pasar baru di eks lahan Terminal Terban seluas 2.843 meter persegi. Dibutuhkan dana sekitar Rp 35 miliar untuk pembangunan pasar baru ini.

"Nantinya pedagang yang ada di Pasar Terban yang saat ini berada di belakang eks terminal akan kita pindahkan ke lokasi baru tersebut," ujarnya.

Melalui upaya itu, diharapkan kondisi pasar tradisional di Yogyakarta semakin tertata rapi, bersih dan tidak kalah dengan pasar modern. Hanya saja sistem perdagangannya tetap dilakukan dengan transaksi pasar tradisional yaitu tawar-menawar.

Revitalisasi juga dilakukan pada diri para pedagang pasar sendiri. Saat ini, kata Suyana, di Kota Yogyakarta sedikitnya ada 16 ribu pedagang yang ada di pasar. Hampir sepertiga hidup mereka setiap hari dihabiskan di pasar tersebut.

"Karenanya kita ingin mengubah paradigma para pedagang yang menganggap pasar itu hanya sebagai tempat transaksi jual beli semata," katanya.

Menurutnya, pedagang harus paham jika pasar adalah kehidupan mereka. Pasar bukan hanya sekedar tempat belanja saja, tetapi juga tempat distribusi barang, tempat berinteraksi dan bersilaturahmi. Pasar adalah ikatan keluarga yang cukup besar.

Untuk mengubah paradigma berpikir para pedagang ini, pihaknya menggelar *workshop* untuk para pedagang yaitu *workshop* berperilaku positif bagi para pedagang. Sudah 10 persen dari jumlah pedagang mengikuti kegiatan tersebut.

"Pembicaraanya adalah para motivator, karena kita ingin membangkitkan

terkesan kumuh dan tidak tertata. Karena itulah, pihaknya pada 2013 ini terus mengencakan upaya revitalisasi pasar tradisional di Kota Yogyakarta. "Revitalisasi pasar bukan hanya dari bangunan fisiknya semata tetapi juga pedagang dan pengelolanya," ujarnya saat ditemui di Kantor Dinlopas, Selasa (25/6).

Menurutnya, revitalisasi pasar ini merupakan upaya untuk terus menggenot pasar tradisional agar mampu bersaing dengan pasar modern. Menjadikan pasar sebagai tujuan utama belanja masyarakat di Kota Yogyakarta tersebut.

Revitalisasi pasar secara fisik pada 2013 ini dilakukan di Pasar Kranggan dengan pembangunan kembali areal pasar tersebut dan pemeliharaan fisik 31 pasar lainnya. Pembangunan pasar Kranggan sendiri ditargetkan selesai 2014 mendatang. Sedangkan 2014, revitalisasi pasar secara fisik difokuskan di Pasar Kranggan kembali dengan dana Rp 4,5 miliar.

Revitalisasi fisik juga akan dilakukan di Pasar Telo. Pasar yang menjual komoditas khas berupa ketela ini akan dibangun model perkampungan dengan dana sebesar Rp 3,5 miliar.

Revitalisasi lain juga dilakukan di Pasar Terban. Di pasar ini, Pemkot akan

■ Yulianingsih

Di tengah merebaknya pasar modern dewasa ini, pasar tradisional di Kota Yogyakarta masih menjadi tujuan belanja bahkan wisata bagi masyarakat.

Sebut saja Pasar Beringharjo Yogyakarta. Pasar terbesar di kota Yogyakarta ini setiap harinya tak pernah sepi dari kunjungan masyarakat. Bahkan banyak wisatawan yang datang ke kota ini hanya untuk menikmati belanja di pasar terlengkap di Yogyakarta ini.

Bukan hanya Pasar Beringharjo saja yang terkenal. Pasar Prawirotaman, Pasar Kotagede, dan Pasar Lembuyangan juga seringkali menjadi tujuan utama para wisatawan menikmati suasana khas Kota Yogyakarta. Namun sayangnya belum semua pasar tradisional di Kota Yogyakarta tertata dan bersih layaknya pasar-pasar tersebut di atas.

Menurut Kepala Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta, Suyana, dari 32 pasar tradisional di Yogyakarta, 50 persen di antaranya masih dalam kondisi memprihatinkan. Pasalnya, bangunan fisik pasar belum dibangun secara permanen sehingga

sikap positif bagi para pedagang, seperti pelayanan ramah, bersih, rapi, dan disiplin," katanya.

Hal yang sama, kata Suyana, juga diterapkan pada para staf pengelola pasar. Harapannya, layanan yang diberikan pengelola pasar pada para pedagang semakin bagus dan terbangun rasa kekeluargaan antara pedagang dan pengelola untuk bahu membahu meningkatkan kinerja pasar tradisional di Yogyakarta.

Namun upaya tersebut bukan tanpa kendala, sebagian besar pedagang pasar yang saat ini berusia tua menjadikan usaha tersebut harus dilakukan lebih intensif. Apalagi, kata dia, target pemasukan retribusi pasar pada 2013 ini turun dibandingkan 2012 lalu.

Pada 2013, target pemasukan retribusi pasar tradisional di Yogyakarta hanya Rp 12,04 miliar. Sedangkan 2012 lalu mencapai Rp 13 miliar lebih. Penurunan target retribusi ini terjadi karena beberapa retribusi dihilangkan sesuai dengan Undang-Undang Retribusi Daerah.

Sedikitnya ada tiga retribusi yang dihilangkan pada 2013 ini, yaitu biaya pendaftaran menjadi pedagang, biaya perpanjangan identitas pedagang dan biaya balik nama pedagang.

Pasar dilengkapi klinik kesehatan

Selain revitalisasi, Pemkot Yogyakarta juga melengkapi pasar tradisional dengan klinik kesehatan bagi para pedagang dan pengunjung pasar setempat. Sebagai *pilot project* pembuatan klinik kesehatan di pasar tradisional, Dinlopas Kota Yogyakarta telah membuka klinik kesehatan di Pasar Beringharjo.

"Kita mulai dari Pasar Beringharjo dahulu," ujar Suyana.

Klinik kesehatan tersebut dibuka atas kerja sama dengan Dinas Kesehatan.

Ke depan, pihaknya berharap 32 pasar tradisional di Yogyakarta memiliki klinik kesehatan tersendiri. Hal ini sesuai dengan program pasar sehat 2013 ini.

"Selain Beringharjo, nanti klinik ke-

sehatan akan dibangun di Pasar Giwangan dan Prawirotaman," ujarnya.

Menurutnya, pembangunan klinik kesehatan di pasar tersebut sebagai upaya mewujudkan program pasar sehat yang bisa dimanfaatkan pengunjung ataupun pedagang di Beringharjo. Kriteria pasar sehat antara lain dilihat dari kebersihan sanitasi, keberadaan kader-kader kesehatan, pengolahan limbah, termasuk ketersediaan ruang pemeriksaan kesehatan (klinik).

Menurutnya, kawasan pasar membutuhkan klinik kesehatan tersendiri. Pasalnya, sebagai tempat pertemuan banyak orang, maka berbagai penyakit menular mudah dijumpai di pasar tradisional.

Kepala Bidang Pengembangan Dinlopas Kota Yogyakarta, Rudi Firdaus mengatakan klinik pasar Beringharjo menempati ruangan 9x3 meter persegi. Terdiri dari ruang tunggu, ruang pelayanan pasien dan obat, ruang pemeriksaan serta ruang penyimpanan obat-obatan dengan anggaran mencapai Rp 170 juta.

Selain itu, klinik tersebut dilengkapi dengan fasilitas medis antara lain tandu *emergency*, kursi roda, tabung oksigen, tensimeter dan lain sebagainya.

"Ada 37 kader kesehatan yang sudah disiapkan. Adapun tenaga medisnya akan diambil dari tiga puskesmas secara bergantian seperti dari Puskesmas Gondomanan dan Keraton," katanya.

Klinik dibuka setiap hari dari Senin-Jumat pukul 10.00 hingga 12.00.

Sementara, Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Tuty Setyowati menjelaskan selain terkendala ketersediaan dana, pihaknya juga masih terkendala keterbatasan SDM untuk merealisasikan klinik-klinik kesehatan di pasar tradisional di seluruh Yogya.

"Idealnya, memang masing-masing pasar ada klinik kesehatan sendiri-sendiri," ujarnya.

Namun karena keterbatasan tenaga medis tersebut, pihaknya baru memprioritaskan pada pasar-pasar induk dan tujuan wisata terlebih dahulu.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Bangunan Gedung dan Aset			

Yogyakarta, 31 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005